

EVALUASI KELAYAKAN BISNIS TELUR ASIN PADA UD. KENANGA DI KELURAHAN AMPENAN SELATAN KECAMATAN AMPENAN KOTA MATARAM

I GUSTI AGUNG DIDIT EKA PERMADI¹⁾, ELOK AULIA RIZQI MALIGAN²⁾,
I DEWA GEDE SUARTHA³⁾

^{1,2)}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi 45 Mataram, ³⁾Prodi Agribisnis K. Mataram UNMAS Denpasar

¹⁾diditekapermadi@gmail.com, ²⁾maliganelok@gmail.com, ³⁾dsuartha@ymail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelayakan usaha/bisnis telur asin di UD. Kenanga Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus atau sering disebut studi kasus (*case study*). Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha/bisnis agroindustri telur asin UD. Kenanga menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki B/C Ratio diperoleh nilai sebesar 0,54 dan BEP (Q) diperoleh sebanyak 217 butir, sedangkan BEP (Rp) diperoleh sebesar Rp 850.902,5.

Kata kunci: kelayakan bisnis, telur Asin

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the feasibility of salted egg business/business at UD. Kenanga, South Ampenan Village, Ampenan District, Mataram City. This research is applied research. The data collection method used in this study is the case method or often called a case study. Based on the results and discussion, it can be concluded that the salted egg agro-industry business/business UD. Kenanga is profitable and feasible to be cultivated because it has a B/C Ratio value of 0.54 and BEP (Q) is obtained as many as 217 items, while BEP (Rp) is obtained at Rp. 850,902.5.

Keywords: business feasibility, Salted egg

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Penanaman modal dalam suatu usaha atau bisnis atau proyek, baik untuk usaha baru maupun perluasan usaha yang sudah ada, biasanya disesuaikan dengan tujuan perusahaan dan bentuk badan usahanya. Salah satu tujuan perusahaan didirikan adalah mencari keuntungan (profit), dalam arti seluruh aktivitas perusahaan hanya ditujukan untuk mencari keuntungan semata. Tujuan lainnya adalah bersifat sosial, artinya jenis usaha ini sengaja didirikan untuk membantu masyarakat dalam penyediaan berbagai sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti pendidikan, rumah sakit, panti-panti sosial, rumah yatim piatu, dan usaha sosial lain. Di samping itu, ada perusahaan yang didirikan dengan tujuan keduanya, artinya di samping ingin memperoleh keuntungan juga ingin memberikan layanan sosial.

Era globalisasi dan digitalisasi ekonomi yang terjadi saat ini mempunyai dampak bagi perkembangan usaha. Dampak yang sangat jelas terlihat adalah adanya persaingan dalam dunia usaha. Persaingan tersebut semakin ketat sehingga membuat perusahaan terus berkompetisi melakukan inovasi untuk memenangkan persaingan. Perusahaan akan berusaha untuk mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba, mempertahankan eksistensi dalam industrinya, dan melakukan ekspansi. Hal itu dilakukan agar perusahaan mampu mempunyai daya saing maupun keunggulan kompetitif dari pesaingnya. Keunggulan suatu perusahaan bisa dicapai melalui beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut adalah kemampuan internal perusahaan ataupun melalui sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan.

Untuk menunjang pembangunan Indonesia, maka manusia Indonesia harus sehat dan kuat, baik fisik dan mental. Makanan yang sehat selain mengandung karbohidrat, juga mengandung protein. Protein adalah sumber makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia dan kebutuhan akan protein sangatlah penting. Terdapat dua macam sumber protein yaitu hewani dan nabati. Kebutuhan protein hewani diperoleh dari hewan ternak, seperti dari daging sapi dan ayam, telur, ikan, dan lain-lain. Sumber protein lainnya yaitu nabati misalnya dari kacang-kacangan.

Telur merupakan sumber protein utama dan murah bagi masyarakat, yang dapat diperoleh dari telur itik (bebek), ayam yaitu telur ayam ras, dan telur burung puyuh. Telur merupakan salah satu sumber protein hewani yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Hampir semua zat yang diperlukan tubuh untuk hidup sehat ada di dalam telur (Hidayah dan Mardiyono, 2009), selain kandungan proteinnya yang tinggi yaitu 12,8%-13,1%, telur juga mengandung air 70,8%-74%; lemak 1,5%-14,3%; komponen lain yaitu karbohidrat, kalori, kalsium, dan fosfor (Winarno dan Koswara, 2002).

Telur asin adalah telur segar yang diolah dalam keadaan utuh dan diawetkan, sekaligus diasinkan dengan menggunakan bahan telur yang pembuatannya sangat mudah dikerjakan. Pada prinsipnya proses pembuatan telur asin adalah penggaraman (Mayasari, 2007).

Menurut Mulyadi (2001), biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi, sedang terjadi, atau kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Penerimaan diperoleh dari produksi fisik dikalikan dengan harga jual hasil produksi. Total pendapatan bersih diperoleh dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dalam suatu produksi (Soekartawi, 2006). Menurut Soekartawi (2006), keuntungan adalah penerimaan total dikurangi biaya total. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal, yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar daripada perubahan biaya dari setiap *output*, maka keuntungan yang diterima akan meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu usaha atau bisnis yang akan dijalankan dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan (Kasmir dan Jakfar, 2012). Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian sebuah rencana bisnis yang bukan hanya menganalisis layak atau tidak suatu bisnis dijalankan, tetapi juga mengontrol kegiatan operasional secara rutin dalam rangka pencapaian tujuan serta keuntungan yang maksimal (Umar, 2007).

Untuk mengetahui layak tidaknya suatu bisnis, digunakan rumus *R/C ratio* yaitu dengan cara membandingkan tingkat pendapatan kotor (penerimaan) yang diperoleh dengan biaya yang harus dikeluarkan. Layak tidaknya bisnis, biasanya dihitung dengan standar *R/C* (Hernanto, 1999). Menurut Riyanto (1997), *B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)* adalah ukuran perbandingan antara pendapatan bersih atau keuntungan (*Benefit = B*) dengan total biaya produksi (*Cost = C*). *Break Event Point* adalah suatu analisis untuk menentukan dan mencari jumlah barang atau jasa yang harus dijual kepada konsumen pada harga tertentu untuk menutupi biaya-biaya yang timbul serta mendapatkan keuntungan (Riyanto, 1997).

Kebutuhan protein untuk wanita dengan berat badan normal, yaitu berkisar 46-50 gram per hari, sedangkan pria membutuhkan sekitar 60 gram protein setiap harinya. Jumlah tersebut bisa dikatakan adalah 10 persen dari kebutuhan makan harian. Karena kandungan protein dan mineral-mineral lain banyak terdapat pada telur, maka kebutuhan akan protein dari telur terus meningkat.

Permintaan telur yang terus meningkat tentunya membuka peluang usaha untuk menjual telur. Salah satu Usaha Dagang yang membuka peluang untuk mengusahakan penjualan telur adalah UD. Kenanga yang berlokasi di Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Produk-produk pertanian seperti halnya telur, tentu mempunyai batas waktu untuk dikonsumsi, karena telur juga mudah rusak, jika disimpan terlalu lama. Untuk itu, UD. Kenanga di samping menjual telur itik segar, juga menjual dalam bentuk telur asin.

Permintaan telur asin 5 tahun terakhir terus mengalami peningkatan, dengan rata-rata permintaan. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Perkembangan Produksi Telur Asin di UD. Kenanga dari Tahun 2017-2021

| No. | Tahun | Produksi (butir) | Perkembangan | |
|------------------|-------|------------------|---------------|----------------|
| | | | Butir | Persentase (%) |
| 1. | 2017 | 60.000 | - | - |
| 2. | 2018 | 57.000 | -3.000 | -5,00 |
| 3. | 2019 | 70.000 | 13.000 | 22,81 |
| 4. | 2020 | 72.000 | 2.000 | 2,86 |
| 5. | 2021 | 76.000 | 4.000 | 5,56 |
| Jumlah | | 335.000 | 16.000 | 26,23 |
| Rata-rata | | 67.000 | 4.000 | 6,56 |

Sumber : UD. Kenanga, Tahun 2022 (diolah).

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi telur asin dari itik per tahunnya mencapai 67.000 butir, dengan rata-rata perkembangan 4.000 butir per tahun atau 6,56 persen. Pada tahun 2017 sampai 2018 produksi mengalami penurunan, karena produksi telur itik dari petani mengalami penurunan. Kemudian dari tahun 2018 sampai dengan 2021 produksi mengalami peningkatan. Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa perkembangan persentase telur asin selama kurun waktu lima tahun dari 2017-2021 di UD. Kenanga adalah pada tahun 2019 yakni sebanyak 22,81 persen, dan pada tahun 2021 sebanyak 5,56 persen kemudian disusul pada tahun 2020 sebanyak 2,86 persen dan terendah pada tahun 2017-2018 sebanyak -5,00 persen.

Tingginya permintaan dari masyarakat akan telur menjadi sinyal bagi para peternak untuk terus mengembangkan usaha dalam bidang peternakan, meningkatnya pendapatan masyarakat juga mempengaruhi pola konsumsi masyarakat yang akan lebih memperhatikan kebutuhan makanan bergizi terutama protein hewani.

Dari segi permintaan masyarakat (konsumen) akan telur mengalami peningkatan, namun dilihat dari sisi pengusaha (produsen) yaitu UD. Kenanga juga harus memperhitungkan pengeluaran atau biaya-biaya dan keuntungan serta kelayakan dari usaha/bisnisnya. Apabila tidak menguntungkan bahkan tidak layak maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga usaha/bisnisnya tersebut tidak bisa diteruskan.

Analisis kelayakan bisnis berfungsi untuk menentukan suatu usaha/bisnis layak dijalankan atau tidak. Hal tersebut penting dilakukan agar suatu usaha/bisnis yang sedang dirintis atau dikembangkan terhindar dari kerugian. Kesalahan dalam merencanakan suatu usaha/bisnis akan berakibat pembengkakan biaya investasi. Hal ini juga dapat terjadi apabila pemilik usaha (*owner*) ingin mengembangkan usaha/bisnisnya yang telah berjalan tanpa perhitungan yang matang. Oleh karena itu analisis kelayakan usaha sangatlah penting untuk diperhatikan.

Heriadi (2014), dengan judul penelitian Analisis Pendapatan Produksi Telur Asin di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi telur dengan pendapatan perajin telur asin. Metode yang digunakan adalah metode *survey*, dengan analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitiannya adalah rata-rata jumlah produksi telur asin di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya adalah sebesar 381,86 butir/bulan, jumlah pendapatan rumah tangga di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya tahun 2014 rata-rata adalah sebesar 836.897,73 rupiah dan jumlah telur asin berperangauh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, dengan t hitung $(67,691) > t$ tabel $(2,045)$ dan $R^2=0,991$.

Sutrisno, Efendy, dan Husni (2015), dengan judul penelitian Analisis Ekonomi dan Pemasaran Agroindustri Telur Asin di Kota Mataram. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui pendapatan, kelayakan usaha, rentabilitas usaha, dan BEP usaha telur asin. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik *survey*. Metode analisa yang digunakan adalah analisa biaya dan pendapatan, R/C, Rentabilitas Usaha dan BEP. (1) Pendapatan yang diterima pengusaha telur asin mentah Rp 98.843,35/proses produksi dan telur asin matang Rp 76.572,68/proses produksi, nilai R/C ratio lebih besar dari 1 yaitu 1,09 untuk telur asin mentah dan telur asin matang 1,11, dengan demikian usaha telur asin layak untuk diusahakan, rentabilitas usaha telur asin mentah sebesar 9,06%, sedangkan dari produk telur asin matang diperoleh 11,20%, BEP produksi telur asin mentah yaitu 17 butir/proses dan telur asin matang 14 butir/proses produksi, BEP harga telur asin mentah Rp 2.219,53/butir dan telur asin matang Rp 2.278,09/butir, BEP penerimaan telur asin mentah Rp 41.037,95 dan telur asin matang Rp 35.502,85. (2) Terdapat dua saluran pemasaran, yaitu saluran I (Produsen – Konsumen Akhir), saluran II (Produsen – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir) dan tergolong *efisien*, dengan alasan *share* produsen lebih besar dari 60%, dan *margin* pemasaran adalah Rp 366/butir untuk telur asin mentah dan Rp 450/butir untuk telur asin matang (3) Masalah yang dihadapi pengusaha telur asin di Kota Mataram adalah bahan baku, permodalan, keterampilan, dan pemasaran.

Nawawi (2017) menganalisis variabel biaya dan harga jual produk dengan metode analisis kuantitatif. Hasil analisis usaha peternakan ayam petelur menyatakan dilihat dari rata-rata pendapatan peternak ayam petelur adalah Rp 42.362.748, rata-rata *R/C Ratio* 1,02, BEP harga telur utuh Rp 14.440, BEP hasil telur utuh Rp 7.527 kg, *margin of safety* 9,76% dan rentabilitas ekonomi 25,71% per tahun, median 15,06 per tahun serta rentabilitas 30,00%, median 13,14 per tahun dengan keuntungan pemasaran Rp 1.560 dan tingkat keuntungan penjualan telur ke konsumen Rp 2.560, dapat diketahui bahwa usaha peternakan ayam petelur di Desa Cihaur layak untuk dikembangkan.

Evaluasi kelayakan bisnis dilakukan untuk mengidentifikasi masalah di masa yang akan datang, sehingga dapat meminimalkan kemungkinan melesetnya hasil yang ingin dicapai dalam suatu investasi. Dengan kata lain, evaluasi kelayakan bisnis akan memperhitungkan hal-hal yang akan menghambat atau peluang dari investasi yang akan dijalankan. Jadi dengan adanya evaluasi kelayakan bisnis minimal dapat memberikan pedoman atau arahan kepada usaha yang akan dijalankan nantinya atau yang sudah berjalan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Apakah usaha/bisnis pengolahan telur asin oleh UD. Kenanga layak untuk diusahakan secara finansial ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis kelayakan usaha/bisnis telur asin di UD. Kenanga Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam memulai bisnis khususnya bisnis telur asin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian terapan (*applied research*). “Penelitian terapan adalah penelitian yang mempunyai alasan praktis, keinginan untuk mengetahui dengan tujuan agar dapat melakukan sesuatu yang jauh lebih baik, lebih efektif dan efisien” (Siregar, 2013:4). Penelitian ini ingin menganalisis usaha/bisnis pengolahan telur asin oleh UD. Kenanga layak untuk diusahakan secara finansial. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kasus atau sering disebut studi kasus (*case study*). Menurut Maxfield (1930) dalam Nazir (2011:57) menyatakan bahwa “studi kasus (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk meneliti atau menelaah tentang kasus atau kejadian tertentu yang dihadapi oleh UD. Kenanga dalam menganalisis kelayakan usaha/bisnis telur asinnya yang sudah berjalan selama ini bila ditinjau secara finansial. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dari bukti-bukti tertulis, seperti nilai penjualan dan biaya operasional. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan *handphone (recorder)*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Adapun sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Produksi telur asin
2. Harga produksi telur asin
3. Nilai penerimaan (nilai produksi) telur asin
4. Biaya produksi telur asin
5. Keuntungan usaha telur asin
6. Kelayakan usaha telur asin

Metode analisis yang digunakan untuk menilai kelayakan usaha/bisnis telur asin di UD. Kenanga Kelurahan Ampenan Selatan Kecamatan Ampenan Kota Mataram, apakah usaha/bisnis pengolahan telur asin oleh UD. Kenanga layak atau tidak untuk dilaksanakan pada penelitian ini, maka konsep yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan 5 (lima) metode penilaian, yaitu sebagai berikut :

- a. Biaya (Soekartawi, 2013)

$$TC = TVC + TFC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/bulan)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/bulan)

- b. Penerimaan (Soekartawi, 2013)

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

P = Harga Jual Produk (Rp/kg)

Q = Jumlah Produksi (satu bulan)

- c. Keuntungan (Soekartawi, 2013)

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan (Rp/bulan)

TR = Total Penerimaan (Rp/bulan)

TC = Total Biaya (Rp/bulan)

Sedangkan untuk menganalisis kelayakan usaha/bisnis digunakan analisis sebagai berikut :

1. *B/C Ratio* (Hernanto, 1999).

$$B/C = \pi / TC$$

Jika B/C ratio > 0, usaha/bisnis layak dilaksanakan,
jika B/C ratio < 0, usaha/bisnis tidak layak atau merugi.

2. BEP (Riyanto, 1997)

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P-VC}$$

$$BEP (Rp) = \frac{FC}{\frac{1-VC}{S}}$$

Kriteria :

Jika BEP (Q) < Q riil → Layak

Jika BEP (Q) > Q riil → Tidak layak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya

1. Total Biaya Tetap Agroindustri Telur Asin

Adapun total biaya tetap agroindustri telur asin dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Total Biaya Tetap Pembuatan Telur Asin

| No. | Uraian | Jumlah (Rp/bulan) |
|--------------|----------------------------|-------------------|
| 1 | Biaya Penyusutan Peralatan | 90.361 |
| 2 | Biaya Perawatan | 250.000 |
| Total | | 340.361 |

Sumber : UD. Kenanga, Tahun 2022 (diolah).

Berdasarkan tabel 2 di atas total biaya tetap adalah sebesar Rp 90.361/bulan. Komponen biaya lainnya yang termasuk dalam biaya tetap adalah biaya nonproduksi yaitu biaya perawatan kendaraan operasional. Biaya perawatan merupakan biaya yang dikeluarkan hanya untuk perawatan pada kendaraan operasional. Biaya perawatan terhadap kendaraan operasional dilakukan dengan periode waktu satu bulan sekali yaitu sebesar Rp 250.000/bulan untuk *service* sepeda motor dan ganti oli.

2. Total Biaya Variabel Agroindustri Telur Asin

Adapun rincian total biaya variabel dalam satu bulan proses produksi pada UD. Kenanga dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3. Total Biaya Variabel Pembuatan Telur Asin

| No. | Total Biaya | Per hari | Per bulan |
|--------------|--------------------|----------------|------------------|
| 1 | Biaya Bahan Baku | 484.000 | 3.872.009 |
| 2 | Biaya Tenaga Kerja | 72.000 | 576.000 |
| 3 | Biaya Lain-lain | | 71.250 |
| Total | | 556.000 | 4.519.259 |

Sumber : UD. Kenanga, Tahun 2022 (diolah).

Tabel 3 menunjukkan bahwa total biaya variabel yang harus dikeluarkan oleh industri telur asin setiap bulannya adalah sebesar Rp 4.519.259 dengan biaya variabel terbesar yang harus dikeluarkan adalah untuk biaya bahan baku yaitu sebesar Rp 3.872.009/bulan, biaya tenaga kerja sebesar Rp 576.000/bulan dan biaya variabel terkecil adalah untuk biaya listrik yaitu Rp 71.250/bulan.

3. Total Biaya Produksi Agroindustri Telur Asin

Total biaya produksi adalah keseluruhan biaya yang digunakan untuk melakukan proses produksi telur asin dari awal sampai siap dipasarkan.

Adapun perincian total biaya produksi telur asin pada UD. Kenanga dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Total Biaya Produksi Telur Asin

| No. | Komponen Biaya | Jumlah Biaya (Rp/bulan) |
|--------------------|----------------------|-------------------------|
| 1 | Total Biaya Tetap | 340.361 |
| 2 | Total Biaya Variabel | 4.519.259 |
| Total Biaya | | 4.859.620 |

Sumber : UD. Kenanga, Tahun 2022 (diolah).

Penerimaan

Menurut Soekartawi (2009), pendapatan merupakan total nilai produksi dari usaha dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual. Rata-rata produksi dan nilai produksi dari agroindustri telur asin dapat dilihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Nilai Produksi Agroindustri Telur Asin

| No. | Produksi Telur Asin | Jumlah (Butir) | Harga (Rp/butir) | Nilai Produksi (Rp) |
|-----|---------------------|----------------|------------------|---------------------|
| 1 | Per hari | 360 | 2.600 | 936.000 |
| 2 | Per bulan | 2.880 | 2.600 | 7.488.000 |

Sumber : UD. Kenanga, Tahun 2022 (diolah).

Tabel 5 menunjukkan bahwa telur asin yang diproduksi oleh UD. Kenanga sebanyak 360 butir/hari dengan harga jual Rp 2.600/butir. Besar pendapatan kotor yang diterima yaitu sebesar Rp 7.488.000/bulan. Rata-rata keuntungan pada usaha agroindustri telur asin dapat dilihat pada tabel 6 berikut :

Tabel 6 Keuntungan Agroindustri Telur Asin

| No. | Uraian | Jumlah (Rp/hari) | Jumlah (Rp/bulan) |
|-----|-------------------|------------------|-------------------|
| 1 | Total Penerimaan | 936.000 | 7.488.000 |
| 2 | Total Biaya | 556.000 | 4.859.620 |
| | Keuntungan | 380.000 | 2.628.380 |

Sumber : UD. Kenanga, Tahun 2022 (diolah).

Analisis Keuntungan

Keuntungan merupakan kegiatan usaha yang mengurangi beberapa biaya yang dikeluarkan dengan hasil penjualan yang diperoleh. Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat total penerimaan usaha agroindustri telur asin UD. Kenanga sebesar Rp 7.488.000/bulan, sedangkan total biaya yang dikeluarkan sebanyak Rp 4.859.620/bulan. Adapun keuntungan yang diperoleh UD. Kenanga dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 2.628.380/bulan.

Analisis Kelayakan Usaha/Bisnis Telur Asin pada UD. Kenanga

1. Benefit/Cost (B/C) Ratio

Benefit/Cost (B/C) Ratio adalah analisis bisnis untuk memberikan gambaran kenapa harus memilih atau tidak memilih spesifikasi dari suatu investasi (Keen, 2011). Dalam batasan besaran nilai *B/C Ratio* dapat diketahui apakah suatu usaha menguntungkan atau tidak menguntungkan.

$$B/C = \frac{2.628.380}{4.859.620}$$
$$B / C = 0,54$$

Artinya setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 100, maka akan diperoleh keuntungan sebesar Rp 54 menunjukkan bahwa usaha agroindustri telur asin dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total penerimaan dengan total biaya produksi.

2. Analisis Break Even Point (BEP)

$$BEP (Q) = \frac{FC}{P-VC}$$

$$BEP (Q) = \frac{340.361}{\frac{2.600-4.519.259}{2.880}}$$

$$= \frac{340.361}{1.568,28}$$

$$= 217,03$$

$$= 217$$

$$Q_{riil} = 2.880 \text{ butir}$$

$$Q_{riil} > BEP (Q) \text{ Layak}$$

$$\text{BEP (Rp)} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{P}}}$$

$$\begin{aligned} \text{BEP (Rp)} &= \frac{340.361}{1 - \frac{1.568,28}{2.600}} \\ &= \frac{340.361}{1 - 0,60} \\ &= \frac{340.361}{0,40} \\ &= \text{Rp } 850.902,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis BEP, menunjukkan bahwa setiap biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 100 maka total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 4.859.620 akan diperoleh Q_{rill} sebanyak 2.880 atau $Q_{\text{rill}} > \text{BEP (Q)}$, maka dikatakan layak, sedangkan BEP (Rp) sebesar Rp 850.902,5 maka analisis BEP menunjukkan bahwa usaha/bisnis agroindustri telur asin UD. Kenanga dapat dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan total biaya tetap, biaya variabel per unit, dan volume penjualan dengan total biaya produksi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa usaha/bisnis agroindustri telur asin UD. Kenanga menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena memiliki *B/C Ratio* diperoleh nilai sebesar 0,54 dan BEP (Q) diperoleh sebanyak 217 butir, sedangkan BEP (Rp) diperoleh sebesar Rp 850.902,5.

Saran

Promosi yang dilakukan oleh UD. Kenanga di Kelurahan Ampenan Selatan Kota Mataram agar terus ditingkatkan serta kualitas produksi dan intensitas promosi untuk mempertahankan pelanggan dan konsumen agar tidak beralih ke pesaing dengan selalu mengedepankan kebutuhan pelanggan yang bisa menarik minat pelanggan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Sutrisno, Efendy, dan Syarif Husni. (2015). *Analisis Ekonomi dan Pemasaran Agroindustri Telur Asin di Kota Mataram*. Jurnal Agrimensio. Fakultas Pertanian Unram. Vol 15. Nomor 1 April 2015, pp. 16-31.
- Heriadi. (2014). *Analisis Pendapatan Produksi Telur Asin di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Hernanto, F. (1999). *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Kasmir dan Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta : Kencana.
- Mayasari, N. (2007). *Memilih Makanan yang Halal*. Tangerang. Quntum Media.
- Mulyadi. (2000). *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Cetakan Ketujuh. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. (1997). *Dasar-dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Siregar, Syofian. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Soekartawi. (1990). *Industri Skala Rumah Tangga dan Strategi Bersaing Teknik Menganalisis Industri dan Pesaing*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Soekartawi. (2013). *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein. (2007). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.